

KRITERIA PEMIMPIN DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR AS SYA'RAWI DALAM SURAH AS SAFF AYAT 2-3 DAN SURAH AL BAQARAH AYAT 124 DALAM KITAB TAFSIR AS SYA'RAWI)

Nafiza Fadia Anwar
UIN Sumatera Utara Medan
nafizafadiaanwar@gmail.com

Abstract

This study examines the filtering of leaders in the Koran (analysis of Sha'rawi's interpretation in surah As-Saff: 2-3 and Al-Baqarah: 124). This type of research belongs to a qualitative method. A qualitative research method is a research method based on a postpositive philosophy or interpretive, used to study the condition of natural objects, where the researcher is the key instrument. The results of this research are that in the Qur'an it is stated that there are four characteristics that must be fulfilled by the prophets, who are essentially the leaders of their people. First, Al-Sidq, the truth and sincerity in slavery, speaking, and carrying out tasks. Second, Al-amanah, or belief, which makes him take care of what is entrusted to him as well as possible, both from God and from the people he leads, so as to create a sense of safe for all parties. Third, Al-Fatanah, namely intelligence that gives birth to the ability to face and overcome problems that arise instantly though. Fourth, At-Tablig, which is looking for honest and responsible, or can be termed "openness.

Keywords: Leader Criteria, Sya'rawi Interpretation, Surah As-Saff: 2-3 and Al-Baqarah: 124

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tentang kriteria pemimpin dalam Alquran (analisis tafsir Sya'rawi dalam surah As-Saff: 2-3 dan Al-Baqarah: 124). Jenis penelitian ini termasuk kedalam metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositive atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Adapun hasil penelitian ini adalah Dalam al-Qur'an disebutkan ada empat sifat yang harus dipenuhi oleh para nabi, yang pada hakikatnya adalah pemimpin umatnya. Pertama, Al-Sidq, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap, serta berjuang melaksanakan tugasnya. Kedua, Al-amanah, atau kepercayaan, yang menjadikan dia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun dari orang-orang yang dipimpinya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak. Ketiga, Al-Fatanah, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul seketika sekalipun. Keempat, At-Tablig, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab, atau dapat diistilahkan dengan "keterbukaan.

Kata Kunci: Kriteria Pemimpin, Tafsir Sya'rawi, Surah As-Saff: 2-3 dan Al-Baqarah: 124

PENDAHULUAN

Al-Qu'ran bagi kaum muslimin adalah firman Allah (kalamu Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Al-Quran adalah firman atau kalam Allah yang menjadi petunjuk bagi umat Islam, selain menjadi tanda kerasulan Nabi Muhammad Saw, Al-Quran menurut sebagian ulama karena kitab ini mencakup dari semua kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu.

Petunjuk yang dimaksud dalam al-Qur'an ini bisa diartikan secara umum yaitu bahwa al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat manusia yang dikategorikan sebagai kitab rujukan sepanjang masa atau ketika ada permasalahan yang ada di masyarakat kita cari solusinya di dalam al-Qur'an itu sendiri. Jikalau nanti tidak ditemukan maka kita bisa mencarinya dalam Hadits-hadits Nabi. Tetapi ketika petunjuk ini diartikan dalam konteks yang lebih khusus yaitu sebagai pemimpin umat atau pimpinan dalam suatu negara, kelompok, komunitas, atau kalangan lebih kecil lagi. Ini akan mempunyai makna yang lebih spesifik lagi, karena untuk era sekarang yang modern pembahasan ini sangatlah penting.

Berbicara tentang manusia tidak terlepas dari keberadaannya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam perjalanan hidupnya manusia termasuk kepada makhluk yang senantiasa belajar dari setiap proses kehidupannya. Hakikatnya setiap manusia menurut ajaran Islam adalah pemimpin. Suami menjadi pemimpin terhadap istri dan anak-anaknya. Seorang istri menjadi pemimpin dalam memelihara kehormatannya dan menjaga milik suaminya. Setiap manusia adalah pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. (Veithzal Rivai, 2013)

Rasulullah Saw adalah uswah bagi setiap muslim bahkan bagi setiap manusia pada umumnya, beliau memiliki kepribadian yang sempurna. Nabi Muhammad Saw. senantiasa menyuruh manusia untuk berbuat kebajikan, dan beliau merupakan orang pertama yang melakukan hal itu. Beliau juga melarang manusia berbuat kejahatan, dan beliau juga adalah orang pertama yang menjauhi hal itu. Ini adalah kesempurnaan akhlak beliau. Hal itu tidaklah aneh, karena akhlak beliau adalah Al-Quran. (Muhaimin, 2005) Hal ini menunjukkan bahwa bila seseorang itu beriman mestinya ia selalu berperilaku sesuai dengan tuntutan syariatnya. Contohnya saja sikap jujur, kalau seseorang beriman mestinya jujur. Melalui pembahasan singkat ini dapat disimpulkan bahwa bila menginginkan terbangunnya masyarakat yang ideal, tiap muslim tidak cukup hanya menyatakan keimanan saja, melainkan harus benar benar memasukinya (Islam) secara kaffah dengan mengamalkan syariatnya dan berpedoman padanya.

Begitu pula halnya dengan pemilihan pemimpin masa kini yang pastinya ada keterlibatan masyarakat dalam proses pemilihannya. Sudah sepantasnya umat Islam memilih pemimpin sesuai dengan yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya. Hanya saja dimasa ini, banyaknya masyarakat cenderung memiliki kriteria tersendiri dalam memilih pemimpin baik itu karena memiliki hubungan kekerabatan, hubungan pertemanan, atau berasal dari satu daerah. Salah satu penyebab hal tersebut terjadi karena mulai minimnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya sehingga menyebabkan masyarakat bersikap apatis dalam hal menentukan pemimpin. Kecenderungan tersebut membawa dampak yang cukup besar sehingga banyak masyarakat tidak lagi memperhatikan bagaimana seharusnya kriteria pemimpin yang dimaksudkan di dalam al-Qur`an. (Saifuddin Herlambang, 2018)

Masalah kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah manusia, untuk itu kepemimpinan membutuhkan manusia. Untuk membedakan antara pemimpin yang memiliki nilai kepemimpinan dan pemimpin yang tidak memiliki nilai kepemimpinan. Menurut Islam pemimpin dan kepemimpinan adalah fitrah kemanusiaan, sejak manusia ada, maka pada saat itu pemimpin dan kepemimpinan juga telah ada. (Deddy Mulyadi, 2013) Telah banyak definisi tentang pemimpin dan kepemimpinan dan dari sekian banyak definisi, semua menarik benang merah yang sama yaitu pemimpin adalah sosok sedang kepemimpinan adalah nilai. Pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan adalah sosok yang mampu menerjemahkan dan mengejawantahkan nilai-nilai spritual dan motivasi dalam sebuah sistem formal maupun informal. (Deddy Mulyadi, 2013)

METODE

Jenis penelitian ini termasuk kedalam metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositive atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2020) penelitian ini merujuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan cara mengumpulkan data tertulis dan informasi yang berhubungan, dalam berbagai bentuk seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya.

HASIL

1. Pengertian Kriteria Pemimpin

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kriteria berarti ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1995) Kriteria juga memiliki kesamaan makna dengan standar, patokan, atau tolak ukur yang digunakan dalam menilai sesuatu hal. Secara etimologi pemimpin berasal dari kata pimpin yang berarti bimbing atau tuntun. Dengan demikian di dalamnya ada dua pihak yang terlibat yaitu yang dipimpin (umat) dan yang memimpin (imam). (Ibnu Kencana Syafie, 2000) Kemudian ditambah awalan pe- menjadi pemimpin berarti orang yang memengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, pemimpin sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya.

2. Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an

Masalah moral dan kriteria pemimpin menjadi topik pembicaraan yang aktual dimasa ini, terutama dalam mewujudkan aparatur yang bersih dan berwibawa. Keinginan untuk menyukseskan pembangunan di segala bidang tidak akan berhasil apabila para pemikir, pelaksana, dan penanggung jawab pembangunan secara tumpang tindih menjadi subjek dan objek pembangunan sekaligus. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa kriteria pemimpin yang disampaikan di dalam al-Qur'an. Di antaranya tentang larangan untuk memilih pemimpin non muslim, seperti dalam firman Allah Swt quran surah Al-Maidah: 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

Allah Swt melarang hamba-Nya yang beriman untuk mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin karena mereka adalah musuh Islam dan musuh para pemeluknya. (Ibnu Katsir, 2001) Ibnu Jarir menjelaskan bahwa orang yang mendahulukan

Yahudi dan Nasrani daripada para mukmin dipandang menjadi orang Nasrani dan Yahudi. Sebab tidaklah seseorang mengikat sumpah setia dan memberi pertolongan kepada seseorang kecuali apabila ia meridhai orang itu dan agamanya. Apabila ia telah meridhai agama orang itu berarti ia memusuhi orang yang seagama dengannya. (Hasbio Ash-Shiddieqy, 2011)

PEMBAHASAN

1. Tafsir qur'an Surah Al-Baqrah : 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat(perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah Berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim"*

Allah Swt mengisahkan sejarah Nabi Ibrahim untuk meluruskan perdebatan bangsa yahudi dengan muslimin dalam masalah pertukaran kiblat dari Baitilmakdis ke Ka'bah. Perdebatan itu dikarenakan mereka mempunyai anggapan bahwa mereka adalah etnis yang telah dimuliakan Allah, dan mereka berkeyakinan tidak akan datang nabi selanjutnya kecuali dari bangsa mereka sendiri. Allah ingin menjelaskan bahwa anggapan mereka itu salah, karena disana terdapat hubungan antara bangsa Arab dengan Nabi Ibrahim, sebagaimana disana ada hubungan antara Baitilmakdis dan Masjidilharam yang dibangun Ibrahim. (Muhammad Mutawali al-Syarwi, 1991)

Ingatlah ketika Ibrahim dicoba oleh Tuhannya. Maknanya, ingatlah ketika Allah mencoba Ibrahim. Kebanyakan manusia memandang cobaan itu negatif dan buruk, sebenarnya tidak demikian. Apabila seseorang bisa dan mengikutinya dan lulus, maka hatinya akan senang dan bahagia (positif). Sebaliknya jika ia gagal dalam ujian maka ia pun sedih dan sengsara (negatif). Ujian Nabi Ibrahim ini datang dari Allah Swt, karena Dialah *rabbun*, yang mendidik manusia dengan berbagai metode untuk mencapai tingkat sempurna. Atas dasar ini seorang penguji menguji anak didiknya untuk mengetahui apakah ia telah mencapai target dan lulus dalam ujian atau tidak.

Materi ujian untuk Nabi Ibrahim berbentuk "*al-kalimat*". Kata *al-kalimat* merupakan majemuk dari kata *al-kalimah*. Sedang *al-kalimah* itu terkadang terdiri dari beberapa jumlah kata. Seperti, *Dan memberi kabar takut kepada orang-orang yang mengatakan Allah itu mempunyai anak. Padahal tidak ada bagi mereka pengetahuan tentang itu dan tidak pula bagi bapak-*

bapak mereka. Besar sekali kalimat dan katakata yang keluar dari mulut mereka. Mereka tiada mengatakan demikian, melainkan semata –mata dusta. (QS al-Kahfi [18]: 4-5) atau terkadang terdiri dari satu kata seperti kamu mengatakan: “Muhammad” (kemudian diam). Hal ini tidak disebut jumlah sempurna jika anda mendengarnya sepenggal, tapi ia menjadi jumlah sempurna apabila didahului dengan perkataan. Seperti: “Siapa yang pergi denganmu?” Jawabannya “Muhammad”. Muhammad yang satu kata ini menjadi kalimat yang sempurna karena ia memberikan pengertian yang sempurna tentang kawan yang pergi bersamamu. Ringkasan *kalimat* itu terdiri dari beberapa jumlah kata bahkan terkadang terdiri dari satu kata. Adapun *al-kalimat* yang dimaksud dalam ayat ini adalah “perintah Allah” yang tertuang dalam perkataan-Nya : “kerjakan!” atau “jangan kerjakan!”. Seakan akan perintah dari Allah semata-mata hanya satu kalimat, dan engkau dituntut untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan.

Ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata: “*al-kalimat*” yang terdapat pada ayat di atas, dengan satu catatan bahwa penafsiran *al-kalimat* (cobaan) itu mesti sesuai dengan keberadaan Ibrahim sebagai Ayah para nabi. Jadi mestilah cobaan itu besar. Di antara ulama ada yang mengatakan cobaan itu berjumlah sepuluh, sebagian mereka mengatakan empat puluh banyaknya. Cobaan yang berjumlah sepuluh itu: taubat, ibadah, memuji Allah Swt, puasa, menuntut ilmu, rukuk, sujud, menyuruh yang makruf, melarang yang mungkar dan memelihara perintah Allah, *Mereka orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang berpuasa, (atau mengembara menuntut ilmu), yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh dengan makruf, dan melarang yang mungkar, lagi memelihara batas-batas (perintah Allah).* (QS al-Tawbah[9]: 122) Adapun sisa cobaan yang sisa tiga puluh lagi terdapat di QS al-Mu’minun[23]: 1-10, QS al-Ahzab[34]: 35 dan QS al-Ma’arij [70]: 22-34 Ibrahim lulus dari segala cobaan, dan Allah memuliakannya dari yang lain, sebagai ganjaran Allah berkata *Aku ingin menjadikanmu panutan dari seluruh manusia.* Allah menjadikannya sebagai imam seluruh manusia. Sebenarnya Allah telah mengetahui kepatuhan Ibrahim akan tetapi ia menceritakannya sebagai pelajaran bagi kita bagaimana Ia telah memilih hamba-Nya yang dekat dengan-Nya dan bagaimana semestinya seorang pemimpin mengambil sikap.

2. Tafsir Qur'an Surah As-SAFF : 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” “(Itu) sangatlah dibenci disisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, mengapakah kalian mengatakan suatu perkataan, namun perbuatan kalian tidak sama, tidak sejalan, tidak berbanding lurus, dan tidak selaras dengan apa yang kalian katakan itu? Ini merupakan pengingkaran terhadap orang yang menjanjikan sesuatu janji atau mengatakan sesuatu, lalu ia tidak memenuhinya. Oleh karena itulah maka ada sebagian dari ulama Salaf yang berpendapat atas dalil ayat ini bahwa diwajibkan bagi seseorang menunaikan apa yang telah dijanjikannya secara mutlak tanpa memandang apakah yang dijanjikannya itu berkaitan dengan kewajiban ataukah tidak. Mereka beralasan pula dengan hadis yang disebutkan di dalam kitab Sahihain, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Pertanda orang munafik ada tiga, yaitu apabila berjanji ingkar, apabila berbicara dusta dan apabila dipercaya khianat.

Di dalam hadis lain yang juga dalam kitab sahih disebutkan pula: Ada empat pekerti yang barang siapa menyandang keempat-empatnya, maka dia adalah munafik militan; dan barang siapa yang menyandang salah satunya, berarti dalam dirinya terdapat suatu pekerti orang yang munafik sampai dia meninggalkannya. Lalu disebutkan yang antara lainnya ialah mengingkari janji. Kami telah menjelaskan dengan rinci kedua hadis ini di dalam permulaan syarah kitab Imam Bukhari. (Muhammad Mutawali al-Syarwi, 2021)

(Itu) sangatlah dibenci disisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (As-Saff: 3)

Perbuatan kamu, wahai orang-orang yang beriman, yang tidak melakukan apa yang sudah dikatakan atau disampaikan kepada orang lain sangatlah dibenci di sisi Allah, jika kamu mengikuti kebiasaan orang-orang munafik, mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan, bermuka dua, tidak ada kesatuan kata dan perbuatan dan tidak ada integritas. Allah memperingatkan bahwa sangat besar dosanya orang mengatakan sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini berlaku baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan masyarakat. Menepati janji merupakan perwujudan iman yang kuat. Budi pekerti yang agung, dan sikap yang berperikemanusiaan pada seseorang, menimbulkan kepercayaan

dan penghormatan masyarakat. Sebaliknya, perbuatan menyalahi janji tanda iman yang lemah, serta tingkah laku yang jelek dan sikap yang tidak berperikemanusiaan, akan menimbulkan saling mencurigai dan dendam di dalam masyarakat. Oleh karena itulah, agama Islam sangat mencela orang yang suka berdusta dan menyalahi janjinya.

Agar sifat tercela itu tidak dipunyai oleh orang-orang beriman, alangkah baiknya jika menepati janji dan berkata benar itu dijadikan tujuan pendidikan yang utama yang diajarkan kepada anak-anak di samping beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan melatih diri mengerjakan berbagai bentuk ibadah yang diwajibkan.

Sangat besar dosanya kalian mengatakan sesuatu, namun kalian melakukan sesuatu yang lain, mengatakan begini, namun kalian melakukan begitu. Sesungguhnya melanggar janji adalah bukti sikap egisme, merugikan kemaslahatan, kehormatan, dan waktu orang lain, merusak kepercayaan diantara individu dan masyarakat. Betapajeleknnya perbuatan melanggar janji dan betapa buruknya pelakunya. Karena itu ia adalah orang yang dimurka oleh Allah.

3. Implementasi Qur'an Surah Al-Baqarah: 124 dan Qur'an Surah As-Saff di Tengah Masyarakat Dalam Memilih Pemimpin

Pemilihan pemimpin masa kini yang pastinya ada keterlibatan masyarakat dalam proses pemilihannya. Sudah sepantasnya umat Islam memilih pemimpin sesuai dengan yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya. Hanya saja dimasa ini, banyaknya masyarakat cenderung memiliki kriteria tersendiri dalam memilih pemimpin baik itu karena memiliki hubungan kekerabatan, hubungan pertemanan, atau berasal dari satu daerah. Salah satu penyebab hal tersebut terjadi karena mulai minimnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya sehingga menyebabkan masyarakat bersikap apatis dalam hal menentukan pemimpin. Kecenderungan tersebut membawa dampak yang cukup besar sehingga banyak masyarakat tidak lagi memperhatikan bagaimana seharusnya kriteria pemimpin yang dimaksudkan di dalam al-Qur'an.

Di lingkungan masyarakat, dalam organisasi formal maupun nonformal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang, seperti itu disebut pemimpin.

Dari kedua ayat Al-Quran diatas telah dijelaskan bagaimana memilih pemimpin yang baik dan sesuai dengan anjuran Al-Quran seperti penfsiran dari surah Al-Baqarah ayat 128 bahwa Allah saja memilih Nabi Ibrahim sebagai pemimpin melalui banyak ujian yang kemudian disetujui Allah Bahkan ketika Nabi Ibrahim meminta kepada Allah untuk menjadikan keturunannya menjadi pemimpin Allah berfirman: *Perjanjianku ini tidak terhadap orang orang aniaya*. Maksud dari firman Allah ini merupakan peringatan kepada kaum yahudi yang meninggalkan ajaran Allah. Maka dari itu masyarakat juga harus pandai dalam memilih pemimpin tidak hanya karena dia saudara atau teman tapi harus dilihat dari bagaimana imannya bagaimana prilakunya jangan lah mempunyai sifat yang tidak baik seperti firman Allah dalm surah As-Saff ayat 2-3 bahwa ini merupakan pengingkaran terhadap orang orang yang menjanjikan sesuatu janji atau mengatakan sesuatu, lalu ia tidak memenuhinya. Masyarakat harus berhati hati dalam memilih seorang pemimpin dan sudah jelas anjuran Allah di dalam Al-Quran untuk memilih pemimpin yang baik untuk memimpin seluruh Manusia.

KESIMPULAN

Kriteria pemimpin menurut pandangan para ulama pada hakikatnya sama, hanya saja perbedaannya terletak pada prioritas ulama dalam memaparkan kriteria tertentu dan tidak menyebutkan kriteria lainnya yang terkadang dianggap sebagai kriteria pokok seperti Ibn Hazm menyebutkan Islam sebagai salah satu kriteria pemimpin sedangkan ulama lain seperti al-Mawardi, Imam Syafie, dan Ibn Khaldun tidak menyebutkannya. Berdasarkan penelusuran dalam literatur-literatur yang membahas tentang kriteria pemimpin, peneliti tidak menemukan adanya pemaparan secara signifikan antara kriteria pemimpin yang muttafaq (telah disepakati ulama) dengan kriteria mukhtalif (yang masih diperselisihkan dikalangan ulama). Akan tetapi dari penelusuran tersebut peneliti memahami bahwa kriteria pemimpin yang tidak memiliki khilaf di dalamnya adalah Islam, artinya dalam situasi dan kondisi apapun umat Islam sama sekali tidak memiliki celah untuk memilih pemimpin non-muslim.

Dalam al-Qur'an disebutkan ada empat sifat yang harus dipenuhi oleh para nabi, yang pada hakikatnya adalah pemimpin umatnya. Pertama, Al-Sidq, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap, serta berjuang melaksanakan tugasnya. Kedua, Al-amanah, atau kepercayaan, yang menjadikan dia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun dari orang-orang yang dipimpinnya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak. Ketiga, Al-Fatanah, yaitu kecerdasan yang melahirkan

kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul seketika sekalipun. Keempat, At-Tablig, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab, atau dapat diistilahkan dengan “keterbukaan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyi, Yusuf al-Qardhawy. 2016. *Kepemimpinan Islam; Kebijakan-Kebijakan Politik Rasulullah sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan*. Banda Aceh: Pena
- Rivai Veithzal, 2013. *Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual* Jakarta : PT Bumi Aksara
- Mulyadi Deddy, 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Shihab, Quraish. 2008. *Lentera al-Qur`an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*. Vol 12. Jakarta Lentera Hati
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur`an*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syafie, 2000. *Inu Kencana. al-Qur`an dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: Rineka Cipta